

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi *Artificial Intelligence (AI)* atau kecerdasan buatan kini telah digunakan dalam otomatisasi jurnalistik. Bermula pada penulisan berita oleh robot di LA Times tentang gempa di California tahun 2014 silam, kini teknologi AI bahkan telah dibuat untuk membawakan berita selama 24 jam dalam satu hari. Selain itu, kini AI juga sedang dirancang untuk mampu melakukan pengecekan fakta dan pengoreksian ejaan yang dinilai *typo* (Republika, 2015, para. 1-2).

Media di Indonesia yang pertama kali melibatkan robot dalam penulisan beritanya adalah Beritagar.id (kini berganti nama menjadi LokaData). Beritagar.id menggunakan AI untuk membuat artikel mengenai hasil pertandingan sepak bola dengan memilih, mengurasi, dan memfilter sekitar 10 sumber yang ditemukan di internet. Data yang diperoleh pun perlu diverifikasi kredibilitasnya (Republika, 2015, para. 5-6).

Perusahaan media tentu mementingkan kredibilitas dari informasi yang disampaikan. Kredibilitas tidak menjadi satu-satunya faktor yang diperhatikan, namun juga alur cerita dan cara penyampaian informasi tersebut. Pemilihan topik dan sudut pandang juga dinilai lebih penting daripada membuat sebuah artikel dengan tatanan bahasa yang baik (WAN-IFRA, 2019, p. 30).

Konten-konten yang dibuat dengan otomatisasi sebenarnya dapat bersaing dengan konten yang ditulis oleh seorang jurnalis, dari sisi kredibilitasnya. Bahkan

beberapa konten otomatisasi mendapat rating lebih tinggi dari tulisan manusia, khususnya di bidang olahraga. Terkait *readability* atau kemudahan untuk dibaca, konten otomatisasi selalu mendapat rating yang lebih rendah dibanding konten yang ditulis oleh manusia (WAN-IFRA, 2019, p. 30).

Algoritma dinilai berpotensi untuk menghasilkan berita dengan lebih cepat, dalam skala yang lebih besar, dan dengan minimum kesalahan dibandingkan dengan jurnalis manusia. Data yang sama juga dapat diceritakan kembali dengan berbagai bahasa dan sudut pandang yang berbeda. Di sisi lain, algoritma dinilai memiliki keterbatasan karena bergantung pada data dan asumsi yang mungkin memiliki bias dan kesalahan. Selain itu, algoritma juga tidak dapat mengajukan pertanyaan, sehingga memiliki keterbatasan untuk mengamati masyarakat sebagai pemenuhan tugas-tugas jurnalistik, seperti pembentukan opini publik (Graefe, 2016, para.4-5).

Dengan potensi dan keterbatasan yang telah dijabarkan di atas, jurnalis dinilai dapat mengembangkan keterampilan yang tidak dapat dimiliki oleh AI, seperti analisis dan wawancara mendalam, serta pelaporan investigasi. Otomatisasi jurnalistik dengan AI mungkin dapat menggantikan jurnalis manusia untuk topik rutin berbasis data, namun juga akan membuka lapangan pekerjaan untuk pengembangan algoritma itu sendiri (Graefe, 2016, para. 6).

Penggunaan algoritma untuk otomatisasi jurnalistik tidak hanya untuk membuat artikel atau berita berbasis data, namun juga dirancang dalam bentuk robot yang berperan sebagai pembaca berita (*news anchor*). Dilansir

dari laman berita CNBC Indonesia, Xinhua News Agency di China merupakan media pertama di dunia yang menggunakan *Artificial Intelligence* menjadi pembawa berita pada November 2018 lalu (Handley, 2018, para. 1-2).

Gambar 1.1 Artificial Intelligence News Anchor Pertama di Dunia



Sumber : Olahan Penulis (2020)

Selain Xinhua News, beberapa media lain di China yang telah menerapkan otomatisasi jurnalistik adaah Caixin News, Tencen dan Alibaba. Beberapa negara lain yang juga telah menerapkan otomatisasi penulisan konten atau artikel berita, antara lain Swedia (Mitt Media and United Robots), Britania Raya / *United Kingdom* (Radar), Amerika Serikat (The Washington Post), dan Finlandia (Valteri) (WAN-IFRA, 2019, p. 14).

Pengembangan teknologi baru dalam dunia jurnalisitik seharusnya memperhatikan kritik dan saran dari kelompok sosial yang berhubungan

langsung dengan teknologi tersebut. Jurnalis dinilai memegang peranan penting dalam pengembangan jurnalisme robot kedepannya. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai konstruksi sosial yang terbentuk dari penerapan jurnalisme robot tersebut. Konstruksi sosial tersebut merupakan pandangan, tanggapan dan pemaknaan mengenai teknologi AI yang terbentuk berdasarkan pengetahuan dan pengalaman para informan.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana jurnalis mengkonstruksi jurnalisme robot sebagai realita sosial.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Beberapa pertanyaan penelitian yang akan diajukan dari uraian rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses eksternalisasi dalam konstruksi jurnalis terhadap jurnalisme robot sebagai realita sosial?
2. Bagaimana proses internalisasi dalam konstruksi jurnalis terhadap jurnalisme robot sebagai realita sosial?
3. Bagaimana proses objektivikasi dalam konstruksi jurnalis terhadap

jurnalisme robot sebagai realita sosial?

1.4 Tujuan Penelitian

Beberapa pertanyaan penelitian yang akan diajukan dari uraian rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui proses eksternalisasi dalam konstruksi jurnalis terhadap jurnalisme robot sebagai realita sosial
2. Mengetahui proses internalisasi dalam konstruksi jurnalis terhadap jurnalisme robot sebagai realita sosial
3. Mengetahui proses objektifikasi dalam konstruksi jurnalis terhadap jurnalisme robot sebagai realita sosial

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana proses konstruksi realita oleh jurnalis-jurnalis di Indonesia terhadap teknologi *Artificial Intelligence* yang digunakan dalam jurnalisme robot. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan konstruksi realita yang terbentuk di kalangan para jurnalis. Penelitian ini melihat jurnalis sebagai kelompok sosial dan teknologi *Artificial Intelligence* sebagai sebuah realita baru dalam otomatisasi dunia jurnalistik. Sehingga peneliti menggunakan Teori Konstruksi Realita Sosial (*Social Construction of Reality / SCoR*) sebagai pendekatan ilmiah.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini bersifat konstruktivis, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi kepada kelompok sosial terkait. Kebenaran ideomatik dari hasil penelitian ini hanya berlaku pada subjek yang diteliti. Subjek penelitian terbatas pada beberapa jurnalis dari media online dan media cetak. Keterbatasan ini nantinya akan dijadikan saran untuk penelitian terkait selanjutnya.